

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai Rasul dan Nabiyullah, Muhammad mempunyai kepribadian yang sangat baik dan patut untuk ditiru. Karena pribadi beliau yang luar biasa, beliau dikenal sebagai suri tauladan yang baik. Nabi Muhammad SAW adalah sosok laki-laki yang penyabar, santun, bijaksana, berani, jujur dan pantang menyerah, terutama dalam berjihad di jalan Allah SWT, dan masih banyak lagi kepribadian beliau yang patut diteladani.¹ Walaupun nabi Muhammad adalah kekasih Allah, namun ia tidak sombong dan hidupnya sangat sederhana. Ia tidak bermewah-mewah dalam hidupnya. Di rumahnya tidak dijumpai perabot mahal, ia terbiasa makan secara lesehan (di atas tanah), sebuah kebiasaan makan seperti budak pada masa itu. Walaupun demikian bukan berarti ia budak, melainkan suatu cara hidup sederhana.²

Sedangkan di lingkungan para sahabatnya Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang ramah dan murah hati, ia tidak pernah lupa untuk menegur (menyapa) para sahabat dan juga keluarganya. Dan di tengah masyarakat pada umumnya beliau benar-benar suri tauladan yang baik, ia dikagumi dengan kebijaksanaannya dalam memimpin, keberaniannya dalam berjihad dan semangat yang menggebu-gebu dalam berdakwah.³

Jelas adanya bahwa beliau mempunyai pribadi yang menyenangkan, baik di lingkungan keluarga, sahabat maupun masyarakat. Pantaslah ia menjadi cahaya

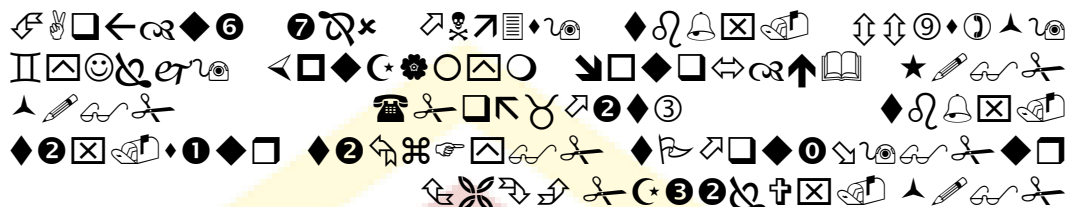
¹ Nurul Khasanah R.A dan Dinia Nabila, *Rahasia Kedahsyatan Shalawat*, (Jakarta : Jendela Dunia, 2010), h.1

²*Ibid.*, h. 2

³*Ibid.*, h. 3

dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam masanya, namun hingga *yaumul qiyamah*.⁴

Suri tauladan Nabi Muhammad SAW temaktub dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab :21



Artinya : ”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

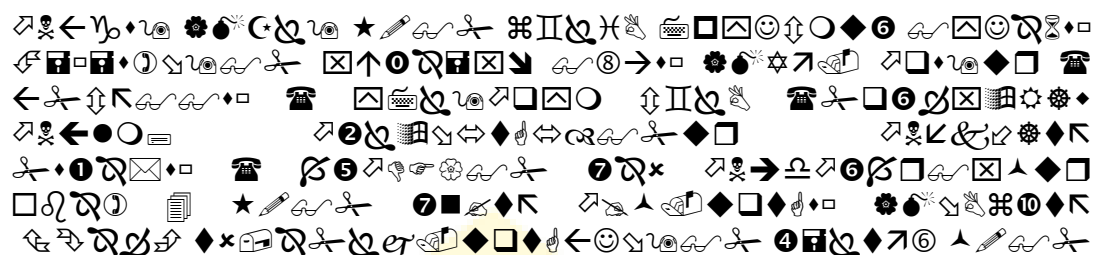
Rasulullah SAW mempunyai hati yang penuh cinta dan kasih, kekuatan cinta yang ia miliki menyinari dan memenuhi seluruh ruang hatinya. Tidak ada sedikit ruang yang tersisa untuk kebencian. Rasa cinta yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah cinta biasa, itu adalah cinta sejati yang hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kematangan emosional dan spiritual.⁵

Nabi Muhammad SAW sangat dikenal dengan seorang pemimpin yang bijaksana dan sifatnya yang baik sebagai pemimpin dikenal di seluruh negeri. Meskipun Rasulullah SAW adalah seseorang pemimpin yang dihormati, tetapi ia sangat menghormati orang-orang yang berbicara dengan baik hingga orang tersebut menyampaikan maksudnya. Sejak lahir, Nabi Muhammad SAW telah menjadi seorang yatim karena sang ayah meninggal di medan perang hingga dewasa ia terus kehilangan orang-orang yang dicintainya. Nabi Muhammad SAW ibarat permata di atas bebatuan karena ia mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi, senantiasa

⁴*Ibid.*, h. 3-4

⁵*Ibid.*, h. 7-8

bersyukur, konsisten dalam hidupnya, sifat lemah lembut, rendah hati dan tidak pernah marah.⁶ Hal ini terdapat dalam QS Ali 'Imran :159



Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Disamping Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai suri tauladan yang baik yang wajib untuk dicontoh, Allah memerintahkan untuk selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, shalawat yang senantiasa diucapkan akan membawaumatnya ke tempat kebahagiaan yang telah menunggu di akhirat kelak. Rasulullah telah menjanjikan kepada umatnya yang senantiasa mengucapkan shalawat akan mendapatkan syafa'at yang akan menghantarkan ke surga. Tidak hanya umatnya yang bershalawat kepada beliau, Allah SWT dan para malaikatnya juga bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman QS.al-Ahzab (33):56).



Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

⁶Ibid., h. 11-12

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat kepada Nabi SAW. Allah dzat yang maha pencipta, sedangkan malaikat-malaikat nya adalah makhluk ruhaniah yang kedudukannya paling dekat dengan dzat-Nya. Dua dzat ini Allah dan malaikat, penjaga jagat dan para wakil nya sama-sama bershalawat kepada seorang manusia yang bernama Muhammad SAW. Seorang yang lahir pada tanggal 12 Rabi'ul awal tahun Gajah, dari buah perkawinan antara Abdullah dan Siti Aminah.

Shalawat berarti do'a, keberkahan, kemuliaan, keselamatan dan juga ibadah. Sebagian jumbuh ulama menafsirkan bahwa shalawat berarti rahmat yang datang dari Allah SWT, dan pengampunan dosa dari malaikat, serta tunduk dan do'a dari selain keduanya seperti manusia, hewan, ataupun benda mati.⁷

Adapun shalawat yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya berbeda-beda lafaz dan maknanya, namun tujuannya tetap sama yaitu bershalawat kepada Rasulullah SAW. Namun lain halnya dengan shalawat yang dibaca di kalangan msyarakat awam, yaitu shalawat yang sudah menjadi suatu tradisi yang turun temurun yang hidup ditengah masyarakat dengan berlandaskan kepada hadis nabi, yang disebut dengan *living* hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupan pelaksanaannya.⁸ Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing berbentuk praktik di masyarakat. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁹

⁷ *Ibid.*, h.19

⁸M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Living Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta : TH Press, 2007) cet-1, h. 113. Lihat juga Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, h. 195.

⁹*Ibid.*,

Adapun contoh fenomena yang terjadi di masyarakat adalah tradisi mandi balimau di Kuntu, tradisi ini adalah sarana dakwah ajaran Islam ketika islam baru mulai berkembang di daerah tersebut pada abad ke 13 M, ketika masyarakat setempat masih menggunakan sungai sebagai jalur transportasi utama, tradisi mandi balimau dikategorikan sebagai salah satu fenomena living hadis, dan merupakan salah satu bukti sejarah tentang Kuntu sebagai salah satu wilayah yang dimasuki Islam pertama di wilayah Nusantara.¹⁰

Begitu juga tradisi shalawat yang terjadi di daerah Jawa yang disebut dengan shalawat Emprak Klenggotan merupakan shalawat yang pelaksanaannya yang bersifat ritual, namun seiring dengan perkembangan zaman shalawat Klenggotan berubah menjadi media pertunjukan dan ekspresi estetis Islam Jawa.¹¹

Dari beberapa fenomena diatas, penulis menemukan sebuah tradisi yang memiliki kesamaan dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni tradisi shalawat yang berkembang di suatu daerah tepatnya di Kenagarian Tanjuang Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota, yang disebut dengan *do'a shalawat*. Menurut pemahaman dari masyarakat dan juga para pemuka agama bahwa shalawat tersebut merupakan sebuah do'a, yang dilaksanakan para *tuak ongku* atau pemuka-pemuka agama, masyarakat, anak-anak dan kaum ibu kampung tersebut. Membaca *do'a shalawat* dengan bersama-sama dan dipimpin oleh salah seorang *tuak ongku* yang lebih dituakan di antara mereka. Adapun waktu pelaksanaannya ialah ketika acara kematian, yaitu *manujuah hari*, *manyatui hari*, doa masuk bulan ramadhan,

¹⁰ Dona Kahfi, "Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living hadis sebagai Bukti Sejarah" dalam Jurnal Living Hadis, vol 01, nomor 02, Oktober 2016

¹¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Living Hadis, Vol. 1 No. 1, Mei 2016, h,184

do'a syukuran, yang intinya ialah membaca *do'a shalawat* tersebut setiap ketika ada acara do'a bersama.¹²

Adapun sisi historisnya *do'a shalawat* ini berkembang di Nagari Tanjung Gadang berkemungkinan seiring dengan masuknya Islam kedaerah tersebut dan tidak diketahui secara pasti tahunnya. *Do'a shalawat* ini telah ada semenjak zaman nenek moyangnyadan merupakan suatu tradisi yang telah turun-temurun sampai pada saat ini. Dalil yang menunjukkan tentang *do'a shalawat* ini tidak diketahui, namun Rasulullah SAW memerintahkan untuk bershalawat kepadanya.¹³ Hal ini terdapat dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا¹⁴

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."

Hadis ini menjelaskan bahwa jika seseorang bershalawat kepada Rasulullah SAW sebanyak satu kali, Allah SWT juga akan bershalawat kepadanya 10 kali, dan balasan yang diberikan oleh Allah SWT terhadap umat yang selalu mengucapkan shalawat, akan mendapatkan syafa'at Rasulullah SAW. Hadis ini dijadikan para *tuak ongku* dan para pemuka agama sebagai pedoman dalam membaca *do'a shalawat*. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tradisi *do'a shalawat* ini dalam bentuk kajian living hadis, yang tertuang dalam sebuah skripsi yang berjudul:

¹² Edi, *tuak ongku di Nagari Tanjung Gadang*. Wawancara, Tanjung Gadang 10 Januari 2017, jam 20.30 WIB

¹³ Nursal, *tokoh agama di masyarakat Nagari Tanjung Gadang*. Wawancara 08 Januari 2017, jam 20.00 WIB

¹⁴ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 150-151

Tradisi *Do'a shalawat* di Nagari Tanjuang Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota (Studi *Living Hadis*)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana tradisi *do'a shalawat* yang terdapat di Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota?

2. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja yang dibaca dalam pembacaan *do'a shalawat* di Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota
- b. Bagaimana pelaksanaan *do'a shalawat* di Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota
- c. Manfaat *do'a shalawat* bagi masyarakat di Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota
- d. Apa dalil tentang *do'a shalawat* di Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja yang dibaca dalam *do'a shalawat* di Nagari Tanjuang Gadang, Kabupaten 50 Kota
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Do'a shalawat* di Nagari Tanjuang Gadang, Kabupaten 50 Kota.

3. Untuk mengetahui apa saja kegunaan *Do'a shalawat* bagi masyarakat Nagari Tanjung Gadang, Kabupaten 50 Kota.
4. Untuk menemukan dalil tentang *Do'a shalawat* di Nagari Tanjung Gadang, Kabupaten 50 Kota

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah pada umumnya dan bagi masyarakat pada khususnya dalam kajian ini.
2. Untuk menambah wawasan pengetahuan penulis tentang bagaimana tradisi masyarakat membacado'a shalawat di Nagari Tanjung Gadang, Kabupaten 50 Kota.
3. Sebagai syarat penyelesaian studi S1 pada Program Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Menurut bahasa, shalawat merupakan jamak dari kata صل atau الصلاة yang berarti do'a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan dan ibadah. Jadi shalawat menurut bahasa bisa diartikan sebagai do'a. Sedangkan menurut istilah, shalawat Allah kepada Rasulullah SAW, berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat ta'dhim). Shalawat dari malaikat kepada nabi, merupakan permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk nabi. Shalawat orang-orang beriman adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk nabi.¹⁵

¹⁵Wildana Wargadinata, Spritual Shalawat, (Malang: UIN- MALIKI Press, 2010) h. 55-56

Do'a Shalawat ialah do'a keselamatan.¹⁶ Shalawat kepada nabi memiliki dua bentuk, yaitu sahalwat *ma'surat* dan shalawat *ghairu ma'surat*. Shalawat *ma'surat* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh nabi Muhammad SAW seperti shalawat yang dibaca dalam *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan shalawat *ghairu ma'surat* adalah shalawat yang disusun oleh selain nabi yakni para sahabat, tabi'in, auliya' atau yang lainnya di kalangan umat islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair.¹⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, maka maksud dari judul skripsi ini penulis ingin mengetahui bagaimana tradisido'ashalawat yang berkembang di Nagari Tanjung Gadang, apakah tradisi tersebut merupakan bentuk pengamalan terhadap hadis nabi atau tidak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, penentuan jenis penelitian dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti tujuan penelitian, pendekatan penelitian, bidang ilmu yang diteliti, tempat penelitian, dan hadirnya *variable*.¹⁸ Apabila ditinjau dari lokasi yang dipilih, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, kondisi actual, dan interaksi individu, kelompok, lembaga atau suatu sistem sosial.¹⁹

¹⁶ Wawancara dengan Jefri, tokoh agama di Nagari Tanjung Gadang, tanggal 23 Oktober 2017

¹⁷ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba' bil-Musafa* (Ar-Rainiry: Internasional Jurnal of Islamic Studies Vol. 2, No. 1, Januari 2018) h. 222

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), h. 10

¹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1926), h. 25

Berdasarkan uraian diatas, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif.

Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dilapangan. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menghimpun data dan menggambarkan kejadian-kejadian serta fenomenayang terjadi dilapangan sebagaimana adanya.

Jadi, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

A. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah di Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian. Yang penulis jadikan objek penelitian adalah *tuak ongku*, tokoh agama dan masyarakat di Nagari Tanjuang Gadang.

Sumber data primer diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan apabila anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu peneliti mengambil *sample* berdasarkan objek yang diteliti yakni pengetahuan *tuak ongku*, dan masyarakat tentang do'a shalawat hingga jawaban-jawaban *informan* menemukan titik jenuh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Alat penelitian yang penulis gunakan adalah berupa catatan-catatan, rekaman dan alat lainnya bila perlu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁰ Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman *tuak ongku*, tokoh agama dan masyarakat tentang *do'a shalawat*.

Dalam metode observasi ini, penulis tetap menggunakan instrument, dengan tujuan agar penelitian yang penulis lakukan tetap dapat terkontrol secara berkesinambungan. Instrumen penelitian adalah sebagai alat atau fasilitas yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah, hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Jadi yang akan di observasi dalam penelitian ini ialah bagaimana pemahaman, jawaban dari informen para *tuak ongku*, tokoh agama dan masyarakat di Nagari Tanjung Gadang tentang *do'a shalawat*.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pencari informasi (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan sumber informasi (informan) memberikan jawaban

²⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), ed. Ke-2, cet. Ke-5, h. 118

atas pertanyaan tersebut.²¹ Wawancara atau *interview* juga dapat diartikan sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*informan*).²²

Penggunaan teknik wawancara dilakukan untuk penyempurnaan observasi (pengamatan) karena tidak seluruh data yang diperlukan dapat diperoleh melalui observasi. Untuk tujuan yang diinginkan, maka penulis melakukan wawancara. Proses wawancara dilengkapi dengan pedoman instrumen yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan yang akan disampaikan. Metode ini sebagai pelengkap untuk memperoleh data lain dari sumber informasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *tuak ongku*, tokoh agama dan masyarakat memahami tentang *do'a shalawat*. Dan hal yang akan di wawancarai ialah bagaimana pendapat dan pemahaman para *tuak ongku*, tokoh agama, dan masyarakat di Nagari Tanjung Gadang mengenai hal yang berkaitan dengan *do'a shalawat*.

D. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah langkah yang paling penting dalam suatu penelitian, karena data yang diperoleh tersebut masih dalam keadaan mentah, belum siap untuk disajikan. Untuk memperoleh penyajian data yang berarti dan disimpulkan dengan baik diperlukan pengolahan data.

Adapaun dalam melakukan pengolahan data yang terkumpul, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), ct. ke-34, h. 186

²² S. Sargono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1

1. Data yang diperoleh melalui observasi, setelah dikumpulkan kemudian diperiksa kelengkapannya, diklasifikasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.²³ Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan tentang *do'a shalawat* yang di baca oleh *tuak ongku*, tokoh agama dan masyarakat di Nagari Tanjuang Gadang.
2. Data yang diperoleh melalui wawancara diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan *tuak ongku*, tokoh agama dan masyarakat.

3. Analisa Data

Analisis data adalah proses menganalisa dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁴

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Proses reduksi data dalam penelitian ini terdiri dari pemilihan hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek penting dalam pemahaman *tuak ongku*,

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Roneka Cipta, 1992), cet. 14, h. 248

²⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 89

tokoh agama dan masyarakat, sampai akhirnya peneliti mereduksi data-data yang dianggap penting dan membuang data-data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* data merupakan langkah kedua setelah reduksi data yang penulis lakukan. Penyajian data diikuti oleh proses pengumpulan data yang saling berhubungan satu sama lain melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan yang lebih mendalam. Hal ini dimaksud untuk memperkuat hasil reduksi data untuk diolah lebih lanjut sehingga pada akhirnya akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Setelah data diperoleh berupa tulisan baik dari catatan maupun rekaman yang telah direduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Data-data yang saling berhubungan dikelompokkan sehingga terbentuk kelompok-kelompok data yang selanjutnya akan disimpulkan.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam pengolahan data kualitatif adalah kesimpulan data dan verifikasi data. Setelah penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian, penulis mempelajari dan memahami kembali data-data yang diperoleh di lapangan. Isi kesimpulan tersebut akan menyatakan kredibilitas dalam suatu misi awal yang ditentukan.²⁵

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang busana muslimah, diantaranya adalah:

²⁵*Ibid.*, h. 338

1. Awaludin (2015), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dengan judul tulisan “**Pengajian Shalawat Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf di Yogyakarta**)²⁶

Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba mengkaji mengenai aktivitas sosial terhadap pengajian shalawat Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf, di Yogyakarta dan bagaimana pengaruh pengajian shalawat Habib syekh pada aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi dan aspek politik.

Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti yang akan dilakukan adalah pada fokus kajiannya. Dalam penelitian tersebut memfokuskan pada kajian Shalawat Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang tradisi *do'a shalawat* yang terdapat di Nagari Tanjung Gadang.

2. Rahmas (2014), Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul tulisan “ **Makna Shalawat Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka**”.²⁷

Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba menjelaskan bagaimana makna shalawat yang terdapat di dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka

Perbedaan penelitian dengan peneliti lakukan ialah pada fokus kajiannya. Dalam kajian tersebut memfokuskan kepada makna shalawat yang terdapat di dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu studi *living* hadis yang berkembang di masyarakat tentang *do'a shalawat* yang terdapat di Kenagarian Tanjung Gadang.

²⁶ Awaluddin Darmawan, *Penagajian Shalawat Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf di Yogyakarta*), Sripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

²⁷Rahmas, *Makna Shalawat Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sukltan Syarif Kasim Riau, 2014

3. Fahrurrozi (2013), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “**Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja**”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan Majelis Dzikir dan Shalawat yang dipimpin oleh Habib Munzir dan mengetahui akhlak remaja yang mengikuti majlis tersebut serta mengetahui peranan Majelis dzikir dan shalawat yang pengaruhnya dalam pembentukan akhlak remaja.

Perbedaan penelitian dengan peneliti lakukan ialah pada fokus kajiannya. Dalam kajian tersebut memfokuskan kepada peranan majlis dzikir dan shalawat dalam pembentukan akhlak remaja, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu studi *living* hadis yang berkembang di masyarakat tentang do'a shalawat yang terdapat di Kenagarian Tanjung Gadang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu terhadap penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab dengan sistematikanya sebagai berikut :

- BAB I** : Bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan pembahasan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini berisikan tentang profil Kenagarian Tanjung Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota.
- BAB III** : Bab ini berisi tentang landasan teori, yaitu *living hadis* dan pendekatan-pendekatannya, pengertian shalawat, hadis-hadis tentang shalawat dan kualitasnya dan pemahaman ulama tentang hadis shalawat.

- BAB IV : Bab ini berisikan tentang hasil penelitian, yaitu pemahaman para *tuak ongu*, tokoh agama dan masyarakat terhadap tradisi *do'a shalawat* di Nagari Tanjung Gadang.
- BAB V : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG